

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN AMPENAN SELATAN KOTA MATARAM

Intan Novia Rosiana¹, Siti Nurjannah², Khalifatul Syuhada³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

e-mail: intanovia20@gmail.com

Abstrak

Nelayan dihadapkan oleh cuaca ekstrem berupa hujan lebat, angin kencang, dan gelombang tinggi yang menghambat nelayan untuk melaut. Pada saat melaut pun tangkapan yang didapat sedikit, bahkan tidak mendapatkan sama sekali yang membuat nelayan merugi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram serta menganalisis hambatan nelayan dalam melakukan strategi bertahan hidup tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik menentukan informan dengan teknik *Purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup nelayan dibagi menjadi 3, yakni (1) Strategi aktif (melakukan pekerjaan sampingan dan anggota keluarga ikut bekerja), (2) Strategi pasif (melakukan penghematan dengan menekan pengeluaran, menyisihkan hasil tangkapan untuk dijadikan lauk, dan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung), (3) Strategi jaringan (meminjam uang dan bantuan pemerintah). Sedangkan hambatan nelayan dalam melakukan strategi bertahan hidup dibagi menjadi 3, yakni (1) Hambatan dalam melakukan strategi aktif (sulit mendapatkan pekerjaan sampingan), (2) Hambatan dalam melakukan strategi pasif (kondisi alam dan musim ikan yang tidak bisa diprediksi), (3) Hambatan dalam melakukan strategi jaringan (tidak diberikan pinjaman uang dan tidak mendapatkan bantuan pemerintah).

Kata kunci: Hambatan Nelayan, Masyarakat Nelayan, Strategi Bertahan Hidup

Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar. Dengan luas perairan laut sebesar 29.159,04 km² (59,13 %) yang lebih luas dari wilayah daratannya yang sebesar 20.153,15 km² (40,87 %), Provinsi NTB mempunyai ekosistem perairan yang terbilang lengkap. Dengan potensi

tersebut, mayoritas masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan (Kementerian Kelautan dan Perikanan NTB, 2018). Sebagaimana data yang dikutip dari kompas.com bahwa jumlah pulau-pulau di NTB pada tahun 2016 sekitar 380 pulau yang tercatat (Syarifuddin dkk, 2022). Di setiap pulau yang berpenghuni tentu ada warga yang tinggal di daerah pesisir dengan mata pencaharian yaitu sebagai nelayan (Kusuma, 2021)

Kota Mataram merupakan ibukota provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki garis pantai yang membentang dari utara ke selatan sepanjang ± 9 km. Kota Mataram terdiri atas 6 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Ampenan yang berbatasan langsung dengan Selat Lombok. Kecamatan Ampenan terdiri dari 10 kelurahan, 4 diantaranya merupakan daerah pantai, termasuk Kelurahan Ampenan Selatan. Masyarakat Ampenan Selatan memiliki beragam pekerjaan, salah satunya yaitu sebagai nelayan karena wilayahnya yang dekat dengan pesisir (Badan Pusat Statistik Kota Mataram, 2022).

Kajian yang dibahas dalam hal ini berkaitan dengan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang ada di kawasan Ampenan yang dikenal sebagai daerah wisata. Masyarakat nelayan memiliki kehidupan yang khas, dihadapkan langsung pada kondisi ekosistem yang keras, dan sumber kehidupan yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan (Najamudin, 2017).

Nelayan dihadapkan oleh cuaca ekstrem berupa hujan lebat dan angin kencang yang dapat disebut juga dengan musim barat atau musim paceklik. Musim paceklik akan membuat para nelayan kesulitan dalam mendapatkan hasil tangkapan (Haryadi dkk, 2019). Tingginya gelombang dan cuaca tidak menentu yang berdampak terhadap kegiatan penangkapan nelayan, sehingga hasil tangkapan nelayan akan mengalami penurunan (Putri dkk, 2022). Terlebih lagi, datangnya musim paceklik saat ini sudah tidak bisa diprediksi. Angin kencang bisa datang kapan saja dan curah hujan tinggi bisa datang pada bulan-bulan di luar musim paceklik.

Sehingga nelayan harus berhati-hati dalam memutuskan berangkat melaut agar tidak menimbulkan risiko yang sangat membahayakan nelayan (Maurizka, Adiwibowo. 2021). Akibatnya, nelayan terpaksa untuk tidak pergi melaut sementara waktu dan menunggu hingga cuaca membaik. Hal ini menyebabkan nelayan kehilangan penghasilan (Putri, dkk. 2022)

Tingkat pendapatan yang relatif rendah dan bahkan tidak mendapatkan sama sekali membuat nelayan diharuskan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan strategi-strategi tertentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan, telah menjadikan nelayan harus menanggung beban berat (Haryadi dkk, 2019). Ekonomi menjadi suatu hal yang paling penting dalam kehidupan, karena kebutuhan seseorang akan terpenuhi apabila ekonomi mencukupi (Rosyadi dkk, 2022). Untuk tetap bertahan hidup, manusia sangat dituntut oleh kondisi agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga manusia harus berusaha mencapai kebutuhan tersebut, dimulai dari kebutuhan primer dan sekunder (Risma, 2018). Strategi bertahan dan kelangsungan hidup pada sebuah masyarakat, merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup Mukramin (2018).

Untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan, nelayan melakukan pekerjaan sampingan (Sianipar & Pinem, 2017). Nelayan ada yang bekerja sampingan sebagai kuli angkut bangunan, kuli angkut pelabuhan, tukang ojek, bahkan ada yang memutuskan merantau jauh ke daerah Kalimantan atau ke Kota Makassar (Asis, 2019). Istri juga tidak segan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga berupa mencukupi sandang pangan dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga (Kusuma, 2021). Musim laut yang tidak memungkinkan untuk pergi melaut, membuat nelayan lebih menekan pengeluaran agar tidak boros, membeli barang yang seperlunya (Aqmal & Prastiyo, 2018). Menekan pengeluaran merupakan salah satu modal ekonomi yang selalu dilakukan oleh keluarga nelayan (Ahmad & Wahab, 2019). Sama dengan penelitian Putri dengan menghemat pengeluaran untuk

konsumsi, menyisihkan sebagian hasil tangkapan untuk dijadikan lauk, dan menghemat pengeluaran untuk baju (Putri dkk, 2022). Selain itu, nelayan meminjam uang kepada sanak saudara, maupun tetangga. (Risma, 2018). Berbeda dengan penelitian Risma, nelayan meminjam uang kepada pemilik perahu atau juragan tempat mereka bekerja atau bergabung di perahu montor sang juragan. (Asis, 2019). Peminjaman dilakukan karena kebutuhan hidup yang kurang memadai dari segi ekonomi, sehingga hal tersebut dilakukan untuk keberlangsungan hidup sehari-harinya (Haryadi dkk, 2019). Nelayan dengan keadaan serba kekurangan membuat nelayan menggunakan sistem gali lobang tutup lobang. Artinya, dengan menutupi hutang, nelayan harus membayar dengan cara dipotong penghasilan saat pulang dari laut (Aqmal & Prastiyo, 2018).

Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas strategi bertahan hidup masyarakat nelayan yang berada di perkotaan. Kajian ini membahas tentang: Pertama, strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram. Kedua, hambatan-hambatan masyarakat nelayan dalam melakukan strategi bertahan hidup. Kajian ini menggunakan teori pilihan rasional James Coleman dan teori strategi bertahan hidup Edi Suharto. Teori pilihan rasional fokus pada aktor dan sumber daya, kemudian teori strategi bertahan hidup dikelompokkan menjadi tiga, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang berkaitan dengan makna yang diberikan orang kepada mereka (Cresswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram yang merupakan daerah perkotaan yang memiliki keberagaman. Unit analisis yang digunakan penelitian ini adalah keluarga. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive*. Penelitian ini memiliki sumber

data primer dan sekunder. Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rancangan analisis data Creswell. Uji keabsahan data yang digunakan dengan uji kredibilitas atau keterpercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori pilihan rasional James Coleman dan teori strategi bertahan hidup Edi Suharto. Teori pilihan rasional adalah suatu tindakan seseorang yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori pilihan rasional fokus pada aktor dan sumber daya. Aktor merupakan seseorang yang melakukan suatu tindakan dan memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan tindakan. Aktor mampu memanfaatkan dan mengontrol sumber daya yang ada dengan baik agar tujuannya tercapai. Sumber daya adalah setiap potensi yang ada dan dimiliki. Bisa berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kondisi masyarakat nelayan yang memiliki tujuan memenuhi kebutuhan hidup harus memilih jalan yang paling tepat atau paling rasional diantara banyak pilihan yang harus masyarakat nelayan pilih.

Teori strategi bertahan hidup dikelompokkan menjadi tiga, yaitu strategi aktif yang dilakukan dengan cara memaksimalkan segala potensi keluarga dan sumber daya yang ada untuk mempertahankan hidup, strategi pasif yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran, tidak boros, menghemat, meminimalisir pengeluaran keluarga seperti biaya sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya, dan strategi jaringan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Kehidupan Masyarakat Nelayan

1. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan

Nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan pergi berangkat untuk melaut pada sore hari kemudian pulang melaut pada pagi hari. Melaut pada waktu ini disebut mancing malam. Ada juga nelayan yang bejaring, mereka berangkat pada dini hari dan pulang pada pagi hari. aktivitas pada saat pagi hari di pantai, istri nelayan menunggu suaminya pulang melaut sambil membawakan kopi dan bekal makanan untuk sarapan. Istri nelayan yang menjadi pedagang ikan juga membawa bak yang digunakan untuk menaruh hasil tangkapan suaminya.

Pada Pantai Kelurahan ampenan Selatan terdapat masyarakat yang ingin membantu menaikkan perahu atau disebut dengan *ngujur*. Masyarakat nelayan masih menjunjung tinggi tolong-menolong untuk menurunkan dan menaikkan perahu. Mereka saling bantu membantu untuk menurunkan ke laut dan menaikkan perahu ke daerah yang tidak terkena ombak. Hal ini dibenarkan oleh seluruh informan, salah satunya seperti kutipan wawancara bersama Bapak SY sebagai berikut:

“Selalu saling bantu buat dorong sama naikin perahu. Kita kan sesama nelayan saling membutuhkan”

Nelayan saling membantu dalam mendorong perahu untuk melaut dan menaikkan perahu saat pulang melaut. jika nelayan mendapatkan ikan banyak, maka mereka membagi ikannya untuk orang yang *ngujur* sebagai ungkapan terima kasih karena telah membantu menaikkan perahunya.

2. Kelompok Nelayan

Nelayan Kelurahan Ampenan Selatan memiliki kelompok koperasi nelayan yang berjumlah 2 kelompok. Kelompok pertama yang bernama koperasi nelayan Samudera Biru berada di pantai Karang Panas yang mencakup semua lingkungan. Koperasi nelayan tersebut mencakup semua nelayan yang berada di Kota Mataram. Kelompok kedua bernama koperasi kelompok nelayan Ridho Ilahi berada di pantai Gatep yang hanya berisi

masyarakat lingkungan Gatep saja. Dengan adanya koperasi kelompok nelayan, masyarakat nelayan menjadi lebih akrab dan munculnya rasa kekeluargaan antar anggota. Kegiatan yang dilakukan di koperasi nelayan yaitu iuran pokok setiap galang bulan pada tanggal 15 bulan atas atau bulan islam. Hal ini sesuai pernyataan anggota koperasi nelayan yakni Bapak AB sebagai berikut:

“...Setiap tanggal 15 atau pas galang bulan kumpul semua. Karena disini induk kelompok nelayan, dari Mapak sampai Meninting kumpul disini...”

Pada kelompok nelayan juga dapat dilakukan peminjaman uang dan pembelian barang kebutuhan nelayan seperti perahu, jaring, dan kebutuhan nelayan lainnya yang dapat diangsur setiap bulan. Hal itu dapat membantu nelayan saat dalam keadaan susah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terlebih dikala tidak turun melaut. Anggota koperasi juga boleh menabung sesuai dengan keinginannya.

3. Pendidikan Nelayan

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk setiap orang. Dengan pendidikan, seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan di dunia kerja. Terkait masalah pendidikan nelayan, nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan memiliki pendidikan yang tergolong rendah. Nelayan memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SD, SMP, bahkan ada yang tidak tamat sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan kunci sebagai berikut:

“Pendidikan nelayan rendah, rata-rata mereka pendidikannya kan SD, SMP, bahkan ada yang tidak sekolah”

Berdasarkan wawancara dengan informan utama dan informan kunci, nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu hanya sebatas SD, SMP, bahkan ada yang tidak tamat sekolah.

4. Nelayan Pekerjaan Turun Temurun

Bekerja sebagai nelayan bukanlah pekerjaan yang gampang. Berprofesi sebagai nelayan harus membutuhkan keahlian yang mumpuni karena pekerjaan ini sangat beresiko ketika berada di lautan lepas yang tak berujung demi menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Memiliki mata pencaharian sebagai nelayan merupakan pekerjaan turun temurun nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan. Nelayan diajarkan melaut oleh keluarganya sendiri seperti bapak dan pamannya sejak kecil. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak MY sebagai berikut:

“Dulu saya ikut sama bapak pergi melaut dari tamat SD”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak AB sebagai berikut:

“Saya mulai melaut sejak kelas 1 SMP. Saat itu ikut sama paman buat melaut”

Berdasarkan wawancara tersebut, bekerja sebagai nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun keluarga. masyarakat memanfaatkan semua potensi laut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Sama dengan penelitian Syarifuddin, dkk bahwa pekerjaan sebagai nelayan ini sudah menjadi pekerjaan turun-temurun masyarakat (Syarifuddin dkk, 2022). Nelayan diajarkan melaut oleh keluarganya sendiri seperti bapak dan pamannya sejak kecil.

5. Alasan Nelayan Tetap Bertahan Menjadi Nelayan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan, nelayan tetap bertahan berprofesi sebagai nelayan yaitu karena pendidikan yang tergolong rendah menyebabkan tidak ada pekerjaan lain yang

dapat dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh informan utama Bapak SY sebagai berikut: *“Bertahan jadi nelayan karena tidak ada lain dikerjain...”*

Alasan lainnya yaitu keahlian yang sudah melekat sebagai nelayan, faktor ekonomi, hobi, dan nyaman dengan pekerjaan. Sama dengan penelitian Rosyadi, dkk bahwa nelayan tetap menjadi nelayan karena hobi. Selain karena hobi, beberapa nelayan muda mempertahankan pekerjaan menjadi nelayan sampai saat ini adalah karena merasa nyaman bekerja menjadi nelayan (Rosyadi dkk, 2022). Meskipun menjadi seorang nelayan memiliki risiko yang sangat besar, yang membutuhkan tenaga dan keberanian yang kuat, tetapi nelayan tetap memutuskan untuk menjadi nelayan karena alasan yang telah disebutkan tersebut.

6. Pendapatan Nelayan

Nelayan memiliki pendapatan yang tidak menentu. Terkadang nelayan mendapatkan pendapatan yang banyak, kadang juga pendapatan yang didapatkan sedikit, malah tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali. Hal ini membuat nelayan mengalami kerugian karena nelayan harus mengeluarkan modal untuk membeli bensin setiap pergi melaut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak A sebagai berikut:

“Kadang-kadang tidak mendapatkan ikan sama sekali, zonk kosong. Kadang juga dapat 200-300...”

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh Bapak SY selaku informan utama sebagai berikut:

“Pernah juga dapat 14 juta. Itu yang disebut uang kaget. Saya dipulangi namanya...”

Berdasarkan pemaparan informan dan hasil observasi menunjukkan bahwa nelayan memiliki penghasilan yang tak menentu. Kadang mendapatkan penghasilan yang sangat banyak, kadang juga penghasilannya sangat rendah, bahkan tidak mendapatkan tangkapan sama sekali yang menyebabkan nelayan merugi.

2. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil melaut. Nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial masyarakat pesisir yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut dan memiliki sistem budaya yang khas (Kusnadi dalam Samudra, 2021). Ketergantungan musim untuk pergi melaut yang membuat penghasilan mereka menjadi tak menentu. Penghasilan yang rendah, bahkan tidak mendapatkan penghasilan sama sekali membuat nelayan harus bertahan bagaimanapun caranya agar tetap bisa hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Scott (dalam Ritzer dalam Samudra, 2021) menjelaskan bahwa individu ataupun kelompok memiliki kecenderungan untuk bertahan dari kondisi ataupun situasi yang tidak menguntungkan dengan cara melakukan strategi bertahan hidup. Setiap manusia pada dasarnya memiliki cara dan upaya masing-masing dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya agar tetap dapat bertahan hidup (Aqmal & Prastiyo, 2017). Strategi bertahan hidup adalah tindakan seseorang yang menggunakan berbagai cara untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya.

Musim melaut ini sangat berpengaruh terhadap ekonomi nelayan, termasuk nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan. Jika sudah mulai musim paceklik, bulan purnama, dan gelombang tinggi maka nelayan memutuskan untuk tidak melaut karena sangat beresiko. Hal ini menyebabkan nelayan tidak mendapatkan penghasilan sama sekali dan diperlukan strategi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar tetap dapat bertahan hidup. Strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di Kelurahan

Ampenan Selatan dapat digolongkan kedalam teori strategi bertahan (*coping strategy*) oleh Suharto yang digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Aktif

Strategi bertahan hidup aktif merupakan serangkaian upaya yang dilakukan keluarga nelayan dengan tujuan untuk memaksimalkan seluruh potensi keluarga dan sumber daya yang ada untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun strategi aktif yang dilakukan masyarakat nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan yaitu:

1) Pekerjaan Sampingan

Nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan memilih untuk melakukan pekerjaan sampingan saat tidak melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bekerja sampingan digunakan untuk memperoleh penghasilan tambahan, sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga (Sianipar & Pinem, 2017). Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, nelayan tidak bisa berdiam diri dengan hanya mengandalkan pekerjaan di laut, tetapi mereka tetap berusaha mencari peluang pekerjaan yang ada di darat. Nelayan melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi kuli bangunan dan bekerja serabutan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak HR sebagai berikut:

“Saya biasanya kalau libur menjadi kuli bangunan...”

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak A sebagai berikut:

“...Kadang ada yang suruh bersih-bersih, potong rumput, pokok serabutan lah, yang penting ada masuk uang untuk beli beras...”

Nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan nelayan rela melakukan pekerjaan apapun demi anak dan istrinya agar tetap bisa memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan juga bervariasi sesuai dengan pekerjaan sampingan yang dimiliki (Sianipar & Pinem, 2017). Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh nelayan yaitu bekerja serabutan seperti menjadi kuli bangunan, kerja di bengkel, *ngerakat*, bersih-bersih, potong rumput, dan pekerjaan lainnya demi keluarganya agar bisa membeli beras demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meskipun penghasilan yang didapatkan juga tidak seberapa dan tidak menentu.

2) Anggota Keluarga Ikut Bekerja

Banyaknya kebutuhan akan hidup menuntut anggota keluarga lainnya untuk ikut serta dalam bekerja, karena pada kenyataannya penghasilan yang diperoleh kepala keluarga dari pekerjaan utama sebagai nelayan dan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan belum cukup untuk memenuhi seluruh biaya kehidupan rumah tangga mereka (Sianipar & Pinem, 2017). Untuk menambah penghasilan demi kebutuhan sehari-hari, anggota keluarga seperti istri dan anak dilibatkan dalam pekerjaan untuk mencari nafkah. Hal ini demi membantu meringankan beban kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan. Istri nelayan rela untuk bekerja agar dapat membantu menambah penghasilan keluarganya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu HA sebagai berikut:

“Saya kerja jadi pedagang ikan untuk melengkapi kebutuhan dapur, beli beras sama lauk”

Istri nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan bekerja sebagai pedagang ikan, pedagang toko makanan ringan, dan buruh. Anak juga ikut bekerja membantu perekonomian. Anggota keluarga ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar istri nelayan yang bekerja adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga (Kusuma, 2021).

2. Strategi Pasif

Strategi bertahan hidup pasif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran, tidak boros, menghemat, meminimalisir pengeluaran keluarga seperti biaya sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi bertahan hidup pasif menjadi cara bertahan hidup nelayan tradisional untuk menghemat pengeluaran sehingga pengeluaran keluarga dapat diminimalisir (Putri dkk, 2022). Adapun strategi pasif yang dilakukan masyarakat nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan yaitu:

1) Melakukan Penghematan Dengan Menekan Pengeluaran

Pendapatan yang kecil dengan biaya kebutuhan yang besar, mendorong kepala keluarga untuk melakukan strategi bertahan hidup lainnya, yaitu dengan meminimalisir pengeluaran atau berhemat (Sianipar & Pinem, 2017). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu M sebagai berikut:

“Beli sesuai kebutuhan aja dah, kebutuhan pokok-pokok itu aja dah beli”

Mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang merupakan alternatif yang dipilih oleh nelayan sebagai strategi pasif untuk mengurangi pengeluaran dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (Haryadi dkk, 2019). Hal ini seperti yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram dengan belanja secukupnya sesuai kebutuhan, makan pas-pasan dengan lauk seadanya, seirit mungkin menggunakan bahan makanan, dan membeli kebutuhan pokok saja.

2) Menyisihkan Hasil Tangkapan Untuk Dijadikan Lauk

Menyisihkan hasil tangkapan untuk dijadikan lauk menjadi hal yang wajib untuk nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan. Senada dengan penelitian Putri dkk yang menyisihkan hasil tangkapan untuk dijadikan sebagai lauk keluarga. Hal tersebut akan menjadi pilihan bagi nelayan dalam rangka menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran (Putri dkk, 2022). Dengan menyisihkan hasil tangkapannya, mereka tak perlu repot untuk

membeli lauk agar lebih hemat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak MI sebagai berikut

“Saya selalu sisihin ikan supaya bisa iritan sedikit”

Berdasarkan hasil wawancara kepada semua informan menunjukkan bahwa keluarga nelayan selalu menyisihkan hasil tangkapannya untuk dijadikan lauk agar lebih menghemat. Dengan begitu, mereka tidak repot untuk membeli atau membuat lauk dan hanya membeli beras saja.

3) Menyisihkan Sebagian Uang Untuk Ditabung

Nelayan menyisihkan penghasilannya untuk digunakan pada saat tidak ada uang atau saat libur melaut. Nelayan menyisihkan sedikit pendapatan mereka untuk kebutuhan yang bersifat mendadak serta untuk kebutuhan anak mereka (Risma, 2018). Dengan menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung, nelayan dapat memenuhi kebutuhan pokok saat musim barat atau musim paceklik yang membuat nelayan libur melaut selama berbulan-bulan, dan juga saat nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Hal ini disampaikan oleh Bapak MI yang menabung di celengan sebagai berikut:

“Menabung tetep menabung. Misalnya dapat 150 ribu, ditabung 30 pakai celengan...”

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan, dapat disimpulkan bahwa nelayan memilih untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Jika penghasilan yang didapatkan banyak, maka mereka dapat menabung lebih banyak. Mereka menabung agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saat libur melaut, seperti saat musim barat, gelombang tinggi dan bulan purnama tiba.

3. Strategi Jaringan

Strategi bertahan hidup jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Jaringan sosial ini sangat berguna karena

dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan pada saat mendesak. Hal itu dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Adapun strategi jaringan yang digunakan masyarakat nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan sebagai berikut:

1) Meminjam Uang

Dalam keadaan sulit dan terdesak nelayan akan melakukan apapun agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, terlebih lagi untuk kebutuhan pokok. Masyarakat nelayan melakukan peminjaman dikarenakan kebutuhan hidup yang kurang memadai yakni dari segi ekonomi, sehingga hal tersebut dilakukan untuk keberlangsungan hidup sehari-harinya (Haryadi dkk, 2019). Nelayan memanfaatkan jaringan sosialnya dengan menjalin hubungan baik dengan pihak formal maupun informal. Jika mengalami kendala terkait keuangan, maka nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan memutuskan untuk meminta bantuan dengan meminjam uang kepada tetangga, berhutang ke warung tetangga, bank, koperasi nelayan, dan rentenir. Seperti ungkapan yang disampaikan Bapak N yang memutuskan untuk meminjam uang di tetangga sebagai berikut:

“Kalau lagi butuh uang saya minjem di tetangga biasanya...”

Selain di tetangga, nelayan juga memilih untuk berhutang ke warung tetangga, bank, *penendak* (pengepul), koperasi nelayan, dan rentenir. Berbeda dengan Aqmal & Prastiyo bahwa nelayan pada saat tidak pergi melaut mereka lebih banyak meminjam uang kepada tauke untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonominya dan utang tersebut akan di bayar secara berangsur-angsur pada saat pulang dari melaut (Aqmal & Prastiyo, 2018). Meminjam uang terpaksa dilakukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

2) Bantuan Pemerintah

Relasi sosial nelayan dengan pemerintah dapat membantu nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Para nelayan memanfaatkan bantuan dari pemerintah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti memanfaatkan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dan rastra. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan kunci S sebagai berikut:

“Nelayan dapat bantuan, seperti bantuan PKH, rastra...”

Berdasarkan hasil wawancara, nelayan mendapatkan bantuan dari pemerintah yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok. Nelayan mendapatkan bantuan PKH dan rastra yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Selain bantuan dari pemerintah berupa uang dan sembako, ada juga bantuan alat-alat nelayan yang disumbangkan oleh pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan yang diberikan khusus untuk nelayan. Hal ini disampaikan oleh Bapak A sebagai berikut:

“Dapat bantuan mesin ketinting, aki, dan jaring...”

Nelayan mendapatkan bantuan alat-alat nelayan untuk kebutuhan nelayan melaut. Selain nelayan, istri nelayan yang berjualan ikan juga mendapatkan bantuan dari pemerintah sebagai penunjang dalam berjualan. Bantuan alat nelayan untuk keluarga nelayan yang didapatkan yaitu mesin, aki, jaring, lampu, empeter dan keranjang ikan. Alat-alat itu sangat membantu nelayan untuk melaut alat yang lebih modern sehingga mempermudah nelayan dalam mencari ikan. Berbeda dengan Nurlina, nelayan belum pernah mendapatkan bantuan dari segi alat perikanan (Nurlina, 2021).

3. Hambatan-Hambatan Masyarakat Nelayan Dalam Melakukan Strategi Bertahan Hidup

Nelayan di Ampenan Selatan tak luput dari berbagai hambatan dalam melakukan strategi bertahan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hambatan diartikan sebagai halangan; rintangan. Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi tercapainya suatu tujuan dan dapat menimbulkan ketergangguan pada kegiatan yang dilaksanakan. Hambatan-hambatan nelayan dalam melakukan strategi bertahan hidup dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:

1. Hambatan Dalam Melakukan Strategi Aktif

Strategi aktif memiliki hambatan untuk dilakukan. Hambatan yang dialami yaitu sulit mendapatkan pekerjaan sampingan. nelayan pergi bekerja sampingan jika ada orang yang menyuruhnya dan mengajaknya. Jika tidak ada, maka mereka tidak bekerja dan terkadang terpaksa melaut dengan kondisi cuaca buruk karena kondisi keuangannya mulai menipis. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak AB sebagai berikut:

“Susahnya pas hujan angin tidak ada yang ajak proyek jadi pengladan. Kalau tidak ada yang ajak terpaksa saya turun melaut soalnya ndak ada uang”

Berdasarkan wawancara dengan semua informan bahwa jika tidak ada yang mengajak bekerja menjadi kuli bangunan disaat libur melaut musim barat akan membuat keluarga nelayan kesusahan dan terpaksa nelayan harus turun melaut karena tidak ada penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal itu dilakukan demi memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Seperti yang kita ketahui, mencari pekerjaan zaman sekarang sangat sulit, terlebih di daerah perkotaan yang memiliki banyak saingan dan lapangan kerja terbatas.

Dengan pendidikan dari para nelayan Kelurahan Ampenan Selatan yang tergolong rendah, maka mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para nelayan. Hal itu menyebabkan nelayan menjadi pengangguran saat libur

melaut. Nelayan hanya mengandalkan diri untuk menjadi kuli bangunan dan buruh kasar. Mereka menunggu ada orang yang mengajak dan menyuruhnya untuk bekerja.

2. Hambatan Dalam Melakukan Strategi Pasif

Strategi bertahan hidup pasif tidak mudah dilakukan oleh masyarakat nelayan. Hal itu menyebabkan terhambatnya strategi pasif untuk dilakukan. Hal itu menyebabkan nelayan tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Hambatan dalam melakukan strategi pasif yaitu:

1) Kondisi Alam

Hambatan dalam melakukan strategi pasif yaitu kondisi alam. Musim barat, gelombang tinggi, dan bulan purnama menyebabkan nelayan tidak turun melaut sehingga tidak ada penghasilan yang didapatkan. Cuaca merupakan sesuatu yang tidak dapat diprediksi oleh manusia biasa seperti kita, pengaruh musim atau cuaca menyebabkan nelayan tidak berani keluar untuk melaut (Ahmad & Wahab, 2019). Faktor alam inilah menjadi salah satu hambatan dalam mendapatkan pendapatan yang berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga (Asriadin dkk, 2019). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak SY sebagai berikut:

*“Kendala gelombang, angin barat sama galang bulan.
Biasanya saya tidak pergi...”*

Faktor cuaca menjadi hambatan nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Nelayan bahkan tetap nekat melaut meskipun cuaca sedang tidak bersahabat karena membutuhkan sesuap nasi untuk dirinya, anak dan istrinya.

2) Musim Ikan yang Tidak Bisa Diprediksi

Nelayan juga mengalami hambatan lainnya dalam melakukan strategi pasif, yaitu musim ikan yang tidak bisa diprediksi. Musim ikan yang tidak bisa diprediksi membuat nelayan mendapatkan tangkapan sedikit, bahkan

tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali. Hal itu membuat nelayan merugi. Pendapatan yang tergolong kecil dan tidak menentu pada saat perubahan iklim membuat nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, belum lagi ketika terdapat kebutuhan mendadak (Putri dkk, 2022). Meskipun melaut dengan cuaca yang baik, hasil tangkapan sulit untuk didapatkan. Musim ikan yang susah diprediksi ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak MY sebagai berikut:

“Ndak bisa diperkirakan musim ikan, kadang dapet banyak, kadang dikit...”

Musim ikan atau turun naiknya hasil tangkapan dan cuaca yang membuat hasil tangkapan nelayan yang diperoleh tidaklah pasti (Putri dkk, 2022). Musim ikan yang tidak bisa diprediksi membuat nelayan mendapatkan tangkapan sedikit, bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali. Hal itu membuat nelayan merugi.

3. Hambatan Dalam Melakukan Strategi Jaringan

Terdapat hambatan dalam melakukan strategi jaringan, yaitu:

1) Tidak Diberikan Pinjaman Uang

Hambatan dalam melakukan strategi jaringan yaitu tidak diberikan pinjaman uang untuk tetap dapat bertahan hidup. Nelayan membutuhkan uang untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras agar tetap dapat hidup. Dengan tidak diberikan bantuan pinjaman uang oleh kerabat membuat nelayan terpaksa untuk tetap melaut meski kondisi alam sedang tidak bersahabat. Hal tersebut sangat beresiko karena menyangkut nyawanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak N sebagai berikut:

“Kalau ada tetangga yang percaya sama kita untuk berutang, ya berutang. Kalau tidak ya terpaksa harus melaut”

Terdapat juga nelayan yang tidak diberikan pinjaman oleh tetangga, maka keluarga nelayan memutuskan untuk melakukan peminjaman di rentenir yang memiliki bunga sangat tinggi dan harus menyetor setiap hari. Nelayan lebih banyak meminjam di rentenir dikarenakan peminjaman yang diinginkan akan lebih cepat keluar berapapun peminjaman yang dilakukan (Haryadi dkk, 2019).

2) Tidak Mendapatkan Bantuan Pemerintah

Selain hambatan tidak diberikan pinjaman uang, nelayan juga mengalami hambatan lain, yaitu tidak mendapatkan bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah yang belum merata membuat masyarakat merasa pemerintah tidak adil. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu SR sebagai berikut:

“Ndak pernah dapet sumbangan, cuma beras ada 1 atau 2 kali...”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SR, keluarga mereka tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Padahal pekerjaannya hanyalah nelayan yang penghasilannya pasang surut dan tidak menentu. Hal ini menyebabkan kekecewaan Ibu SR kepada pemerintah karena bantuan yang tidak merata. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak MY yang menyatakan bahwa tidak pernah mendapatkan bantuan sosial dan alat-alat nelayan sebagai berikut:

“Saya ndak pernah dapet sumbangan apa-apa dari pemerintah. Saya juga berhenti ikut koperasi nelayan karena dia pilih kasih...”

Bapak MY tidak pernah mendapatkan sumbangan alat nelayan dan merasa diabaikan oleh koperasi nelayan. Hal itu menyebabkan ia memutuskan untuk keluar dari kelompok nelayan. Bantuan pemerintah yang belum merata membuat masyarakat merasa pemerintah tidak adil.

Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmerataan pemerintah dalam memberikan sumbangan kepada para nelayan. Nelayan merasa pemerintah tidak adil dalam membagi sumbangan sosial dan alat-alat kebutuhan nelayan untuk para nelayan. Hal itu menyebabkan nelayan memutuskan untuk keluar dari koperasi nelayan. Kurangnya perhatian pemerintah dalam hal alat perikanan tidak membuat nelayan patah semangat, mereka tetap menjalani profesi sebagai nelayan dengan alat sendiri (Nurlina, 2021).

Kesimpulan

1. Strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan dengan melakukan strategi bertahan hidup berupa strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif yang digunakan yaitu dengan pekerjaan sampingan dan anggota keluarga ikut bekerja. Strategi pasif yaitu dengan melakukan penghematan dengan menekan pengeluaran, menyisihkan hasil tangkapan untuk dijadikan lauk, dan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Serta strategi jaringan yaitu dengan meminjam uang dan bantuan pemerintah.
2. Hambatan-hambatan dalam melakukan strategi bertahan hidup yaitu terdapat hambatan dalam melakukan strategi aktif, hambatan dalam melakukan strategi pasif, dan hambatan dalam melakukan strategi jaringan. Hambatan dalam melakukan strategi aktif yaitu sulit mendapatkan pekerjaan sampingan. Hambatan dalam melakukan strategi pasif yaitu kondisi alam dan musim ikan yang tidak bisa diprediksi. Hambatan dalam melakukan strategi jaringan yaitu tidak diberikan pinjaman uang dan tidak mendapatkan bantuan pemerintah.

Daftar Pustaka

Amrullah. (2015). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Malang: Media Nusa Creative.

- Ahmad & Wahab. (2019). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Berita Sosial, Vol 9, No. 2*, 82-97.
- Asis, Abdul. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Pangadereng, Vol. 5, No. 1*, 133-145.
- Asriadin, dkk. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Suku Bajo Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Neo Societal Vol. 4, No. 2*, 718-728.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2022). *Kecamatan Ampenan Dalam Angka Ampenan Subdistrict In Figures 2022*. Badan Pusat Statistik Kota Mataram.
- Creswell & Poth. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J.W. (2015). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Fawaid Ahmad, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryadi, dkk. (2019). Strategi Survival Masyarakat Nelayan Dusun Yehibiyu, Desa Patas, Bali (Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Sosiologi di SMA). *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Volume 1 Nomor 3*.
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Potensi Usaha dan Peluang Investasi Kelautan dan Perikanan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, J Lexy. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritzer & Stepnisky. (2019). *Teori Sosiologi Modern* (Lazuardi L, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Pasaribu, Widada, dan Nugraha Penerjemah). Pustaka Pelajar.

- Satori Djam'an & Komariah Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Turner, S Bryan. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Setiyawati dan Shufiyati Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Kusuma. (2021). Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *Jurnal Resiprokal Vol. 3 No. 1* (45-57).
- Maulia, dkk. (2022). Analisis Peran Pemerintah Daerah terhadap Kesejahteraan Nelayan di Desa Sialang Buah Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal of Laguna Geography, Vol. 01, No. 2*.
- Maurizka, Adiwibowo. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Dampak Perubahan Iklim (Kasus: Nelayan Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 05, No. 04*, halaman 496-508. Diakses 13 Mei 2023 dari <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/866>
- Mukramin, Sam'un. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal WALASUJI Volume 9, No. 1*, 175-185.
- Nurlina. (2021). *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Suku Bajo di Desa Rajang Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Oki Pratama. (2020). Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia. *Jurnal Kementerian Kelautan dan Perikanan*.
- Pattinama, Eklefina. (2020). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Hadapi Perubahan Iklim Perspektif Gender di Desa Seri, Silale dan Dusun Waimahu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal Masohi, Volume 1(2)*, 58-70.
- Putri, dkk. (2022). Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Perubahan Iklim Masa Pandemi (Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung, Lombok Utara). *Jurnal Seminar Nasional Sosiologi Vol. 3, No 60-78*.
- Rosyadi, dkk. (2022). Survivalitas Nelayan Pulau Kecil di Era Digital: Motif Survive dan Strategi Literasi Nelayan Muda Desa Bajo Pulau, Bima. *Jurnal Resiprokal Vol. 4 No. 2* (233-249).

- Septiana, Shinta. (2018). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan Dan Pengolah Ikan Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Jurnal Sabda, Volume 13*, No. 1, 83-92.
- Sianipar & Pinem. (2017). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Danau Toba Di Desa Lumban Binanga Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Tunas Geografi, Vol. 6* No. 2, 159-173.
- Sudiyono. (2015). Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Bina Praja, Volume 7*, No. 3, 211-226.
- Syarifuddin, dkk. (2021). Analisis Penguatan Dan Pengembangan Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bajo Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Kwangko Manggelewa Dompu. *Jurnal Seminar Nasional Sosiologi Vol. 2*, No. 319-336.
- Wahyudin, Yudi. (2003). Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir. *Jurnal Penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, halaman 2*.
- Wulandari, Saponi., Sinaga, Walson Halomoan., & Nuraini, Yenni. (2020). Kajian Potensi Sumber Daya Perikanan di Kecamatan Ampenan Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan, Volume 14* (2), 107-120.